

THE EFFECT OF ACCRUAL EARNINGS MANAGEMENT, REAL EARNINGS MANAGEMENT AND INVENTORY INTENSITY TOWARDS TAX AGGRESSIVITY: THE MODERATING ROLE OF FOREIGN OPERATION

Savina Swari Arizoni¹, Vince Ratnawati², Andreas³

^{1,2,&3}Universitas Riau

Email : savinaswari774@gmail.com¹

ABSTRACT

This research aims to investigate the effect of accrual earnings management, real earnings management and inventory intensity towards tax aggressivity of a company. Tax aggressiveness was measure using effective tax rate (ETR). The population in this research were the manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during periode 2016 until 2018. Sample selection method was using non probability sampling, with technique purposive sampling and obtained 273 manufacture companies as samples based on certain criteria. The data was analysed by multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA). The results show that accrual earnings management, real earnings management, and inventory intensity affect tax aggressivity of the company. High ETR means the tax aggressivity is low, while low ETR means the tax aggressivity is high. The results also show that foreign operation moderates the effect of all independent variable on dependent variable. Therefore, the company which has foreign operation indeed is believed to have more insentive to do tax aggressivity. This is caused by the existence of different tax rate among the countries, until the company can do income shifting from the country which has high tax rate to the country with low tax rate.

Keywords : *Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, Inventory Intensity, Foreign Operation, Tax Aggressivity.*

PENGARUH MANAJEMEN LABA AKRUAL, MANAJEMEN LABA RIIL DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK: PERAN MODERASI FOREIGN OPERATION

ABSTRAK

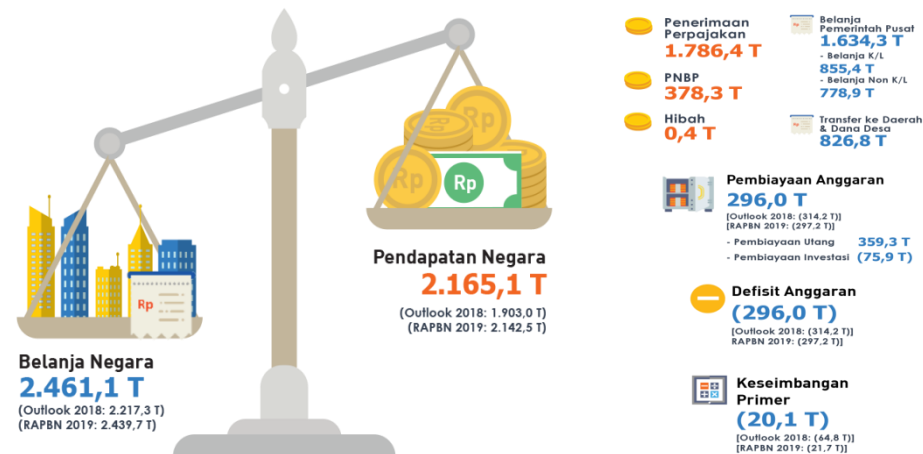
Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Pada penelitian ini agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 hingga 2018. Penentuan sampel menggunakan metode *non probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 273 perusahaan manufaktur berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis data menggunakan analisis linier berganda dan analisis regresi moderasi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Jika ETR tinggi maka agresivitas pajak nya rendah, sedangkan jika ETR rendah maka agresivitas pajak nya tinggi. Hasil penelitian menunjukkan *foreign operation* memoderasi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri memang diyakini memiliki *insentif* lebih untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan *tax rate* antar negara, sehingga perusahaan dapat melakukan *income shifting* dari negara yang *tax rate* nya tinggi ke negara yang *tax rate* nya rendah.

Kata Kunci : *Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, Inventory Intensity, Foreign Operation, Agresivitas Pajak.*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional suatu negara memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga penerimaan negara perlu ditingkatkan. Penerimaan dari dalam negeri yang harus terus ditingkatkan adalah sektor perpajakan karena sektor pajak merupakan sumber pendapatan negara sebagai penyumbang pendapatan negara terbesar, hal ini dapat dilihat dari postur anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

Di dalam postur anggaran pendapatan dan belanja negara atau APBN tahun 2019, pendapatan negara ditargetkan 2.165,1 Triliun dengan target penerimaan dari sisi pajak sebesar 1.786,4 Triliun atau 82,5%, adapun penerimaan negara lainnya yang mendukung pendapatan negara adalah penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar 378,3 Triliun dan dana hibah 0,4 Triliun yang akan digunakan sepenuhnya untuk belanja negara. Dengan demikian pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi Indonesia. Hal ini dapat diringkas dalam gambar berikut ini:



Sumber: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>

Gambar 1. Kontribusi Pendapatan Negara Tahun 2019

Tabel 1. Rasio Penerimaan Pajak Indonesia

Tax Ratio	2014	2015	2016	2017	2018
	13,7%	11,6%	10,8%	10,7%	11,6%

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Angka *tax ratio* menggambarkan tingkat kepatuhan warga negara untuk membayar pajak. Angka *tax ratio* juga menggambarkan kemampuan administrasi pajak untuk mengumpulkan pajak dari Wajib Pajak. Berdasarkan tabel 1 rasio penerimaan pajak Indonesia selama lima tahun terakhir masih dibawah 15 % (berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh *Wordbank*). Salah satu penyebab masih rendahnya angka *tax ratio* Indonesia mungkin disebabkan oleh perilaku perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak atau perencanaan pajak yang agresif (Wahyudi, 2016).

Perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat kerap melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk mengurangi kewajibannya. Pasalnya, tunggakan pajak perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Perusahaan Masuk Bursa (PMB) mencapai Rp 94,4 triliun. Hal ini dilansir dari media CNN Indonesia sebagai berikut:

"Emiten-emiten ini merupakan wajib pajak besar, yang juga penunggak pajak besar. Tunggakannya mencapai Rp94,4 triliun," tutur Kepala Kantor Wilayah Ditjen Pajak Jakarta Khusus. Selain itu, emiten juga kerap melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk mengurangi kewajibannya. Perencanaan pajak sendiri merupakan tindakan legal, namun jika terlalu agresif bisa menjadi illegal". (<https://www.cnnindonesia.com>, 2016).

Berbagai usaha telah dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak diantaranya melalui tindakan agresivitas pajak (*tax aggressiveness*). Menurut Frank, *et al.* (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*).

Salah satu faktor yang diprediksi dapat menyebabkan terjadinya tindakan agresivitas pajak adalah manajemen laba. Scott (2015) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba yang salah satu motivasinya adalah "*Taxation Motivation* (Motivasi Pajak)". Laba yang digunakan sebagai acuan dasar besarnya perhitungan pajak menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan agensi yang berujung pada manajemen laba, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dengan kata lain perusahaan menghindari pajak yang tinggi dengan menyajikan laba yang tidak terlalu tinggi melalui manajemen laba.

Manajer melakukan manajemen laba karena asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Adanya kondisi asimetri informasi ini memberikan fleksibilitas dan peluang yang lebih besar bagi para manajer untuk menyesatkan pelaporan laba kepada para pengguna laporan keuangan. Baik pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan pribadi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Selain kepentingan pemilik perusahaan yang harus dipenuhi, manajer juga memiliki tujuan pribadi yang mungkin berbeda dengan pemiliknya (Andreas, 2017).

Selain manajemen laba, besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang. Biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andhari dan Sukartha, 2017).

Perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri (*Foreign Operation*) memang diyakini memiliki *insentif* lebih untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan *tax rate* antar negara, sehingga perusahaan dapat melakukan *income shifting* dari negara yang *tax ratenya* tinggi ke negara yang *tax rate* nya rendah (Kamila, 2014).

Pergeseran laba atau *profit shifting* tidak dapat dilepaskan dari *offshore financial center* atau negara-negara yang disebut *tax heaven* yang tidak mengenakan pajak atau mengenakan pajak dengan tarif yang rendah, tidak mempunyai transparansi atau pertukaran informasi perpajakan seperti dijelaskan dalam laporan *OECD*. Hukum dan peraturan di negara tersebut dapat digunakan untuk melakukan penggelapan atau penghindaran pajak (Adeo, 2014).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (2) Apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (3) Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak? (4) Apakah *foreign operation* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap agresivitas pajak? (5) Apakah *foreign operation* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap agresivitas pajak? (6) Apakah *foreign operation* mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. (2) Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan *foreign operation* sebagai variabel pemoderasi.

Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang akuntansi terutama dalam perpajakan mengenai agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Bagi Direktorat Jenderal Pajak hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sehingga dapat memperkecil celah penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Dalam teori agensi (*agency theory*) Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. *Agency problem* merupakan masalah yang dihadapi oleh perusahaan karena adanya benturan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan manajemen secara umum (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah ini dapat terjadi karena tidak satunya visi antar kedua belah pihak tersebut sehingga masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya masing-masing (Kamila, 2014). Menurut perusahaan, pembayaran pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari

perusahaan ke pemerintah. Beban pajak ini menjadi biaya yang sangat besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk meminimalkan beban pajak tersebut melalui berbagai cara penghindaran atau penghematan pajak (Kamila, 2014).

Teori Akuntansi Positif

Teori ini digagas oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam bukunya yang berjudul *Positive Accounting Theory*. Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa berkaitan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Teori Akuntansi Positif menjelaskan mengenai tiga hipotesis yaitu: (1) *The bonus plan hypothesis*, *bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa : “*manager of firm with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current periode reported income*”. Kinerja manajer diukur salah satunya melalui pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup kemungkinan mereka melakukan manajemen laba. Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya tidak mencapai batasan target untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan pengolahan terhadap laba agar dapat mencapai target sehingga manajer tersebut memperoleh bonus. (2) *Debt covenant hypothesis* menjelaskan semakin tingginya hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) maka perusahaan akan lebih menjaga laba periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan yang dijelaskan melalui laba karena semakin tingginya kepentingan perusahaan dengan kreditur maka kreditur akan lebih mengawasi perusahaan dengan alasan kelangsungan pinjaman modal eksternal. (3) *The political cost hypothesis*, dalam hal agresivitas pajak, apabila perusahaan memiliki laba periode berjalan yang tinggi, maka akan berbanding positif dengan tingkat pajak yang dibayarkan. Hipotesis biaya politik ini dapat menjelaskan mengapa perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang meminimalkan pajak penghasilan. Karena adanya pajak penghasilan sebagai biaya politik maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan oportunistik dalam memilih kebijakan akuntansi untuk menurunkan penghasilan kena pajak (Nurhandono dan Firmansyah, 2017).

Agresivitas Pajak

Menurut Frank dan Rego (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu aktivitas atau tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau yang tergolong secara ilegal (*tax evasion*)

Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2014: 321), manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Praktik manajemen laba dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: (1) Manajemen Laba Akruai, menurut Halim dan Kusufi (2012:53) akrual adalah suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi atau peristiwa lain diakui, dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan. *Acrual earning management* merupakan teknik pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, tapi tidak memiliki konsekuensi langsung terhadap aliran kas suatu perusahaan (Roychowdhury, 2006). (2) Manajemen Laba Riil, sedangkan *earning management* melalui aktivitas riil merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan memanipulasi kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas penjualan, aktivitas produksi, dan pengeluaran biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Inventory Intensity

Persediaan perusahaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diproses dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Andhari dan Sukartha, 2017).

Foreign Operation

Menurut PSAK 10 Kegiatan usaha luar negeri (*foreign operation*) adalah suatu anak perusahaan (subsidiary), perusahaan asosiasi (*associate*), usaha patungan (*joint venture*) atau cabang perusahaan pelapor, yang aktivitasnya dilaksanakan di suatu negara di luar negara perusahaan pelapor. Kegiatan usaha tersebut dapat merupakan bagian integral dari suatu perusahaan pelapor atau entitas asing.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba AkruaI terhadap Agresivitas Pajak

Earning management melalui akrual merupakan teknik pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen, tapi tidak memiliki konsekuensi langsung terhadap aliran kas perusahaan (Roychowdhury, 2006). Scott (2015) mengemukakan motivasi terjadinya manajemen laba salah satu adalah karena “*Taxation Motivation* (Motivasi Pajak)”. Laba yang digunakan sebagai acuan dasar besarnya perhitungan pajak menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan agensi yang berujung pada manajemen laba, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dengan kata lain perusahaan menghindari pajak yang tinggi dengan menyajikan laba yang tidak terlalu tinggi melalui manajemen laba. *Taxation motivation* dapat dijelaskan bahwa perusahaan cenderung mengurangi *profit (income decreasing)* yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan membayar pajak lebih sedikit (Kusuma dan Firmansyah, 2018). Dalam kenyataannya banyak perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi kepada *shareholder* tapi membayar beban pajak yang rendah kepada otoritas pajak (Kamila dan Martani, 2014). Hasil penelitian Nurhandono dan Firmansyah (2017) menyimpulkan bahwa ternyata agresivitas pajak dapat dilakukan bersamaan dengan upaya meningkatkan laba karena perusahaan dapat memanfaatkan ruang abu-abu (*grey area*) dimana terdapat perbedaan antara aturan pajak dengan standar akuntansi. Frank dan Rego (2009) menjelaskan bahwa pada area *conformity* (adanya kesamaan aturan pajak dan akuntansi), perusahaan tidak akan dapat menaikkan laba akuntansi sekaligus menurunkan laba pajak. Pada area *non conformity* perusahaan dapat meningkatkan laba dan disaat yang bersamaan dapat menurunkan beban pajak. Dari beberapa penelitian terdahulu, perusahaan dapat melakukan manajemen laba akrual berupa *income decreasing* (menurunkan laba) untuk mengurangi beban pajak nya namun disatu sisi penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan laba akuntansi (*income increasing*) sekaligus menurunkan laba pajak (tidak terdapat *trade off*). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : manajemen laba akrual berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Roychowdhury (2006) yang dimaksud dengan manajemen laba aktivitas riil adalah manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa para manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba riil dari pada manajemen laba akrual. Manajemen laba riil lebih menjadi prioritas dalam penggunaannya oleh manajemen dibandingkan manajemen laba akrual karena manajemen laba riil kurang menarik perhatian *auditor* dan *regulator* dibandingkan manajemen laba berbasis akrual. Perusahaan kemungkinan menggunakan diskresi arus kas dengan melakukan manipulasi penjualan (Geraldina, 2013). Manipulasi penjualan dilakukan dengan cara menawarkan diskon dan memperlunak masa penjualan kredit. Manipulasi penjualan ini berdampak pada kenaikan penjualan pada periode berjalan (penjualan temporer), akan tetapi menurunkan margin laba kotor akibat diskon yang diberikan serta menurunkan arus kas operasi akibat penjualan kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Firmansyah, (2017) menunjukkan hasil bahwa diskresi arus kas dengan melakukan manipulasi penjualan berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak suatu perusahaan (tax aggressiveness). Pengaruh positif ini dapat diartikan bahwa semakin besar hasil penjualan yang dihasilkan akibat manipulasi berupa pemberian diskon yang tidak wajar, akan meningkatkan agresivitas pajak suatu perusahaan karena membuat perbedaan laba yang dilaporkan akuntansi dan perpajakan menjadi semakin besar. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : manajemen laba riil berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya Intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang. PSAK No. 14 mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan (Adisamartha dan Noviasari, 2015). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak dengan Foreign Operatio sebagai Pemoderasi

Perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri (*Foreign Operation*) memang diyakini memiliki *insentif* lebih untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan *tax rate* antar negara,

sehingga perusahaan dapat melakukan *income shifting* dari negara yang *tax rate*-nya tinggi ke negara yang *tax rate*-nya rendah (Kamila, 2014). Pergeseran laba atau *profit shifting* tidak dapat dilepaskan dari *offshore financial center* atau negara-negara yang disebut *tax heaven* yang tidak mengenakan pajak atau mengenakan pajak dengan tarif yang rendah, tidak mempunyai transparansi atau pertukaran informasi perpajakan seperti dijelaskan dalam laporan *OECD*. Hukum dan peraturan di negara tersebut dapat digunakan untuk melakukan penggelapan atau penghindaran pajak (Adeo, 2014). Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

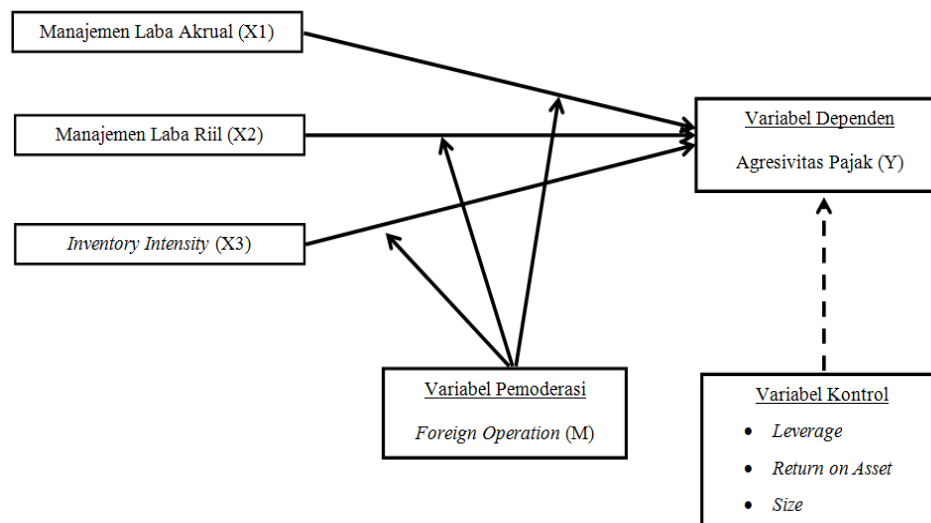
H4 : *Foreign operation* memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap agresivitas pajak.

H5 : *Foreign operation* memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap agresivitas pajak.

H6 : *Foreign operation* memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan deskripsi pengaruh Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil, *Inventory Intensity*, dan *Foreign Operation* terhadap Agresivitas Pajak, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Data olahan 2019

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Berdasarkan data yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id, perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 146 perusahaan. Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *non probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 91 perusahaan manufaktur dengan jumlah tahun pengamatan selama 3 tahun. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan yang mengalami laba selama periode pengamatan yaitu tahun 2016-2018. (2) Perusahaan tidak *delisting* selama periode pengamatan yaitu tahun 2016-2018. (3) Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan yaitu tahun 2016-2018.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak. Penelitian ini menggunakan *proxy* tarif pajak efektif untuk mengukur Agresivitas pajak. *Effective Tax Rate* atau Tarif Pajak efektif pada dasarnya merepresentasikan berapa persentase perusahaan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial. ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak (Lanis dan Richardson, 2012). ETR adalah proksi negatif. Dimana jika ETR tinggi maka agresivitas pajak nya rendah, sedangkan bila ETR rendah maka agresivitas pajak nya tinggi (Luke dan Zulaikha, 2016).

Rumus perhitungan ETR adalah:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income}} \times 100 \%$$

Variabel Independen

Manajemen Laba Akrua

Manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan discretionary accruals. Dalam penelitian ini menghitung discretionary accruals digunakan Modified Jones Model. Model perhitungannya adalah sebagai berikut (Ratnawati & Ali, 2014)

$$\text{NDA}_{ijt} = \alpha_{0it} (1 / \text{TA}_{ijt-1}) + \alpha_{1it} (\Delta \text{REV}_{ijt} / \text{TA}_{ijt-1}) + \alpha_{2it} (\text{PPE}_{ijt} / \text{TA}_{ijt-1}) \dots (1)$$

Di mana:

- ΔREV_t = perubahan pendapatan untuk period t dan t-1
- PPE_t = aset tetap perusahaan pada tahun ini dibagi dengan total aset dikonfirmasi pada akhir tahun t-1
- TA_{t-1} = total aset pada akhir tahun t-1 periode
- I = industri
- J = sampel perusahaan
- $\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$ = parameter khusus perusahaan, diperoleh dari model berikut:
- $\text{TACC}_{ijt} = \alpha_{0it} (1 / \text{TA}_{ijt-1}) + \alpha_{1it} (\Delta \text{REV}_{ijt} / \text{TA}_{ijt-1}) + \alpha_{2it} ((\text{PPE}_{ijt} / \text{TA}_{ijt-1}) + \epsilon_{ijt}) \dots (2)$
- DACC = $\text{TACC}_{it} - \text{NDACC}_{it}$
- TACC = total akrual
- NDACC = non discretionary accruals

Manajemen Laba Riil

Dalam penelitian ini manajemen laba riil diukur menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Roychowdhury (2006). Akan tetapi, hanya pada pendekatan *abnormal cash flow from operation*.

Abnormal Cashflow Operation

$$\text{CFO}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- CFO_t : arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
- A_{t-1} : aset total perusahaan i pada tahun t-1
- S_t : penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

Inventory Intensity

Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diprosikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012).

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Moderating

Foreign Operation

Untuk mengukur *foreign operation* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *foreign sales ratio* yang menggambarkan total foreign sales dibagi dengan total global sales sesuai Ramaswamy (1992).

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 variabel kontrol sesuai dengan penelitian Lanis dan Richardson (2012). Tujuannya adalah untuk mengendalikan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Leverage

Leverage yang diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dapat diukur dengan proporsi total hutang jangka panjang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to asset ratio* (DAR) menurut Lanis dan Richardson, 2012 dihitung menggunakan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Asset

Penelitian ini menggunakan *proxy* rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas (ROA) menurut Lanis dan Richardson, 2012 dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan *proxy* total aset perusahaan untuk menentukan ukuran perusahaan. Menurut Lanis dan Richardson (2013) ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan natural log dari total aset, seperti rumus berikut:

$$\text{Size/Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 21. Sebelum melakukan analisis regresi, uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan apakah model regresi dalam penelitian ini sudah memenuhi asumsi normalitas, autokorelasi dan multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

	Unstandardized
N	153
Kolmogorov- smirnov Z	1,300
Asymp. Sig (2-tailed)	0,568

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Dari uji Kolmogorov Smirnov, dapat diketahui bahwa *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,568 untuk ETR, nilai ini lebih besar dari ($>$) 0,05. Dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolineritas

Tabel 3. Uji Multikolineritas

	Tolerance	VIF	Keterangan
Mgt Laba Akrua	0,733	1,365	Bebas Multikolineritas
Mgt Laba Riil	0,963	1,039	Bebas Multikolineritas
Inventory Intensity	0,855	1,169	Bebas Multikolineritas
Foreign Operation	0,732	1,366	Bebas Multikolineritas
DAR	0,817	1,224	Bebas Multikolineritas
ROA	0,771	1,298	Bebas Multikolineritas
Ukuran Perusahaan	0,965	1,036	Bebas Multikolineritas

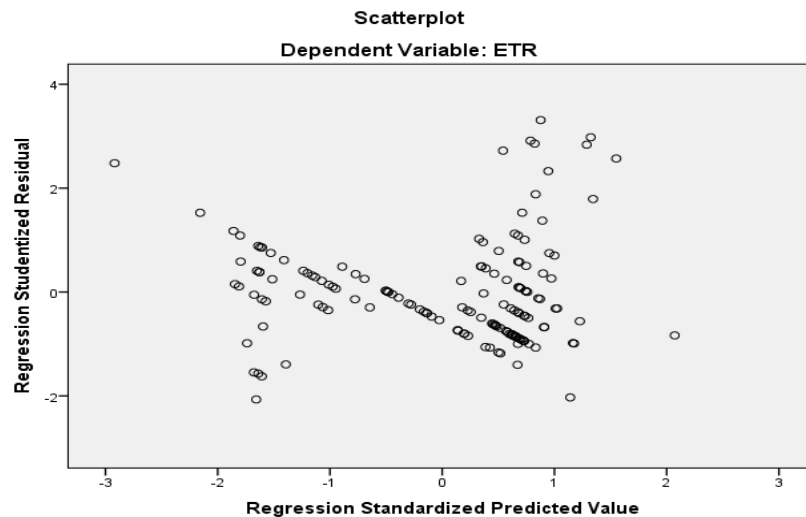
Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Dari tabel di atas, diperoleh nilai VIF $<$ 10 dan tolerance $>$ 0,10. Dapat diartikan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson dari model regresi adalah 2,189 dan diperoleh dU dari tabel Durbin-Watson sebesar 1,8. Oleh karena nilai Durbin Watson terletak diantara dU dan (4-dU) berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Heterokedasitas



Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedasitas

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R²* pada penelitian ini adalah sebesar 0.577 atau 57,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 57,7persen variabel dependen (agresivitas pajak) dijelaskan oleh variabel independen manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan *Inventory Intensity* serta *foreign operation* sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan sisanya sebesar 42,3persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Hasil Analisis Linier Berganda

Tabel 4. Regresi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig
(Constant)	.225	14.488	.000
Mgt Laba Akrual	-.001	-3.515	.001
Mgt Laba Riil	-.004	-2.348	.020
Inventory Intensity	-.062	-2.416	.017
DAR	-.005	-2.286	.028
ROA	.044	4.488	.002
Ukuran Perusahaan	-.001	-2.391	.010

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Persamaan regresi berganda tanpa moderasi:

$$ETR = \beta_0 + \beta_{1a}DA + \beta_{1b}AbnCFO + \beta_2INV + \beta_3LEV + \beta_4ROA + \beta_5SIZE + e$$

$$ETR = 0,225 + -0,001DA + -0,004AbnCFO + -0,062INV + -0,005LEV + 0,044ROA + -0,001SIZE + e$$

Makna dari persamaan regresi pada tabel 4 diatas adalah sebagai berikut : (1) Manajemen Laba Akrual, dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-3,515 > 1,97623$ dan sig $0,001 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_{1a} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba akrual mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Nilai beta negatif yaitu sebesar $-0,001$ menunjukkan bahwa meningkatnya manajemen laba akrual maka nilai ETR akan semakin rendah. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajak. (2) Manajemen Laba Riil, dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-2,348 > 1,97623$ dan sig $0,020 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_{1b} diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba riil mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Nilai beta sebesar $-0,004$ menunjukkan bahwa meningkatnya manajemen laba riil maka nilai ETR akan semakin rendah. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajak. (3) *Inventory Intensity*, dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-2,416 > 1,97623$ dan sig $0,017 < 0,05$

dengan demikian H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Nilai beta sebesar -0,062 menunjukkan bahwa semakin besar *Inventory Intensity* maka nilai ETR akan semakin rendah. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajak.

Tabel 5. Moderasi 1

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig
(Constant)	.318	17.907	.000
Mgt Laba Akreal	-.001	-2.140	.034
DAR	-.012	-2.972	.003
ROA	.010	3.676	.010
Ukuran Perusahaan	-.001	-2.270	.025
Foreign Operation	-.822	-4.169	.000
M1	-.088	-2.000	.002

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Persamaan regresi moderasi 1 :

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 DA + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 SIZE + \beta_5 FO + \beta_6 DA * FO + e$$

$$ETR = 0,318 + -0,001DA + -0,012LEV + 0,010ROA + -0,001SIZE + -0,822FO + -0,088DA * FO + e$$

Tabel 6. Moderasi 2

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig
(Constant)	.285	32.976	.000
Mgt Laba Riil	-.017	-2.274	.020
DAR	-.004	-2.355	.007
ROA	.010	2.557	.012
Ukuran Perusahaan	-.001	-2.298	.023
Foreign Operation	-.705	-7.494	.000
M2	-.884	-3.953	.043

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Persamaan regresi moderasi 2 :

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 AbnCFO + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 SIZE + \beta_5 FO + \beta_6 AbnCFO * FO + e$$

$$ETR = 0,285 + -0,017AbnCFO + -0,004LEV + 0,010ROA + -0,001SIZE + -0,705FO + -0,884AbnCFO * FO + e$$

Tabel 7. Moderasi 3

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig
(Constant)	.283	30.624	.000
Inventory Intensity	-.031	-1.999	.017
DAR	-.012	-2.958	.040
ROA	.004	4.680	.005
Ukuran Perusahaan	-.001	-2.463	.015
Foreign Operation	-.593	-7.941	.000
M3	-.276	-3.797	.027

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Persamaan regresi moderasi 3 :

$$ETR = \beta_0 + \beta_1 INV + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 SIZE + \beta_5 FO + \beta_6 INV * FO + e$$

$$ETR = 0,283 + -0,031INV + -0,012LEV + 0,004ROA + -0,001SIZE + -0,593FO + -0,276INV * FO + e$$

Makna dari persamaan *Moderated Regression Analysis* (Analisis Regresi Moderasi) pada tabel diatas diatas menunjukkan bahwa hipotesis ketiga, keempat dan kelima dapat diterima ($t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$), yang berarti *foreign operation* memoderasi pengaruh manajemen laba dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Nilai beta sebesar negatif menunjukkan bahwa interaksi antara manajemen laba, *inventory*

intensity dan *foreign operation* berdampak pada menurunnya nilai ETR perusahaan (nilai ETR akan semakin rendah). Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajak.

Pembahasan

Pengaruh Manajemen Laba AkruaI terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Laba yang digunakan sebagai acuan dasar besarnya perhitungan pajak menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan agensi yang berujung pada manajemen laba, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dengan kata lain perusahaan menghindari pajak yang tinggi dengan menyajikan laba yang tidak terlalu tinggi melalui manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suyanto dan Supramono (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi *profit* (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak. Dalam kenyataannya banyak perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi kepada *shareholder* tapi membayar beban pajak yang rendah kepada otoritas pajak (Kamila dan Martani, 2014). Hasil penelitian Nurhandono dan Firmansyah (2017) menyimpulkan bahwa ternyata agresivitas pajak dapat dilakukan bersamaan dengan upaya meningkatkan laba karena perusahaan dapat memanfaatkan ruang abu-abu (*grey area*) dimana terdapat perbedaan antara aturan pajak dengan standar akuntansi.

Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Geraldina (2013), yang menghasilkan kesimpulan yang sama mengenai peningkatan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan akan diikuti pula oleh peningkatan agresivitas pajak suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan manajemen laba semacam ini karena memang manajemen laba melalui manipulasi penjualan ini memberikan keuntungan ganda. Yaitu, di satu sisi menaikkan laba akuntansi dan di sisi lain menurunkan penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferdiawan dan Firmansyah (2017) yang menyatakan variabel *real earning management* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan manajemen laba riil untuk tujuan akuntansi dari pada untuk tujuan perpajakan.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga pada penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya Intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan (Adisamartha dan Noviasari, 2015). Biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Darmadi dan Zulaikha, 2013). Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh (Andhari dan Sukarta, 2017) yang berkesimpulan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Foreign Operation

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis keempat, kelima dan keenam pada penelitian ini menunjukkan bahwa *foreign operation* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamila (2014) yang menemukan *foreign operation* mempengaruhi agresivitas pajak, perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri memang diyakini memiliki *insentif* lebih untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan *tax rate* antar negara, sehingga perusahaan dapat melakukan *income shifting* dari negara yang *tax rate* nya tinggi ke negara yang *tax rate* nya rendah. Pergeseran laba atau *profit shifting* tidak dapat dilepaskan dari *offshore financial center* atau negara-negara yang disebut *tax heaven* yang tidak mengenakan pajak atau mengenakan pajak dengan tarif yang rendah, tidak mempunyai transparansi atau pertukaran informasi perpajakan seperti dijelaskan dalam laporan OECD. Hukum dan peraturan di negara tersebut dapat digunakan untuk melakukan penggelapan atau penghindaran pajak (Adeo, 2014).

PENUTUP

Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2016-2018. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif terhadap pajak. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi, pihak wajib pajak dan aparat pajak memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Dalam dimensi perusahaan, pembayaran pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari perusahaan ke pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk meminimalkan beban pajak tersebut melalui berbagai cara penghindaran atau penghematan pajak. *Foreign Operation* mampu memoderasi pengaruh manajemen laba dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Hal ini membuktikan bahwa Perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri (*Foreign Operation*) memang diyakini memiliki *insentif* lebih untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan *tax rate* antar negara, sehingga perusahaan dapat melakukan *income shifting* dari negara yang *tax ratenya* tinggi ke negara yang *tax ratenya* rendah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah : (1) Waktu penelitian yang singkat yaitu hanya 3 tahun pengamatan (2) Penelitian hanya menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) saja untuk mengukur agresivitas pajak. Saran penelitian selanjutnya : (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian pada emiten sektor lain dalam waktu pengamatan yang lebih lama sehingga diharapkan hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan, selain itu bagi penelitian selanjutnya, jika penelitian ini akan dijadikan referensi maka kedepannya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur agresivitas pajak perusahaan seperti *cash ETR* dan *book tax difference* (BTD) atau bahkan memakai proksi lebih dari satu dalam penelitian untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian mengenai agresivitas pajak. (2) Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi perusahaan untuk menggunakan sumber daya nya dengan baik sehingga mampu mengefisienkan beban pajaknya. Selain itu perusahaan juga diharapkan lebih berhati-hati terhadap tindakan agresivitasnya dalam hal perpajakan karena pemungutan pajak sudah lebih ditingkatkan baik dalam hal pengawasan dan pelaksanaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar & Naniek Noviari. 2015. "Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.13. ISSN: 2303-1018
- Adoe, Andreas. 2014. "*Base erosion dan profit shifting*, apa pengaruhnya bagi indonesia ?". Artikel Alumni Universitas Indonesia and European Tax College , Tilburg University, Netherland.
- Andhari, Putu Ayu Seri dan I Made Sukartha. 2017. "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* Dan *Leverage* Pada Agresivitas Pajak". Jurnal Akuntansi. Vol.18. ISSN: 2302-8556
- Andreas. 2017. *Analysis of Operating Cash Flow to Detect Real Activity Manipulation and Its Effect on Market Performance*. Volume 7 No 1. ISSN 2146-4138.
- Darmadi , Iqbal Nul Hakim dan Zulaikha. 2013. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012)". Vol. 2 No. 4. ISSN : 2337-3806.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Lampulo: ALFABETA
- Ferdiawan, Yopi dan Amrie Firmansyah. 2017. "Pengaruh *Political Connection*, *Foreign Activity*, Dan, *Real Earnings Management* Terhadap *Tax Avoidance*". Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Frank, M., L. Lynch, & S. Rego. 2009. *Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting*. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496.
- Geraldina, Ira. 2010. Preferensi Manajemen Laba Akrual atau Manajemen Laba Riil dalam Aktifitas *Tax Shelter*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.
- Halim, Abdul dan Syam Kusufi. 2012. Akuntansi Sektor Publik : teori, konsep dan aplikasi. Salemba Empat : Jakarta.
- Jensen, Michael C. dan Meckling. William H., 1976, "*Thery of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*", *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, October pp. 305-360.
- Kamalia, Putri Almainda. 2014. "Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan Dan Agresivitas Pajak". *Finance and Banking Journal*. Vol. 16. ISSN 1410-8623
- Kusuma, Cahya Adhi dan Amrie Firmansyah. 2018. "Manajemen Laba, *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal Dan Agresivitas Pajak". Jurnal Akuntansi. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Lanis, R. and G. Richardson. 2012. "*Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis*". *J. Account. Public Policy* 86-108.
- Lanis, R. and G. Richardson. 2013. "*Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of legitimacy theory*". *Accounting Auditing and Accountability Journal*, Vol. 26 No 1, pp.75-100.

- Luke dan Zulaikha. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak, Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol.13 No.1
- Nugroho, Sholehudin Adi dan Amrie Firmansyah. 2017. "Pengaruh *Financial Distress*, *Real Earnings Management* Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Aggressiveness*". *Journal of Business Administration*. Vol 1 No.2 e-ISSN: 2548-9909. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Nurhandono, Furqon dan Amrie Firmansyah. 2017. "Pengaruh Lindung Nilai, *Financial Leverage*, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak". *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol. 17 No. 1. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Ratnawati, Vince. & Mohamad Ali, A. H. 2015. *The moderating effect of managerial ownership and institutional ownership on the relationship between control right and earnings management*. *Australian Academy of Accounting and Finance Review*, 1 (1), 69-85.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. *Earnings Management Through Real Activities Manipulation*. *Journal of Accounting and Economics*, 42, pp 335-370.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory* (7th ed.). New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012. "Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.16, No.2
- Wahyudi, Dudi. 2016. Analisis Empiris Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Proceeding Pertemuan Ilmiah Tahunan Nasional ke-2*.
- Watts R. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.
- <https://www.cnnindonesia.com>
- www.kemenkeu.go.id